

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di sebuah bangsa. Apabila sebuah bangsa meningkatkan mutu pendidikannya, baik secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di negara tersebut. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan kondisi dan proses serta hasil pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan pengendalian diri serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan perencanaan yang baik untuk melaksanakan pendidikan secara optimal dan benar, sehingga tujuan pendidikan nasional dapat terwujud dan tercapai sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar 1945 Republik Indonesia.

Pendidikan yang berkualitas adalah impian serta harapan dan tuntutan di seluruh stakeholder pendidikan. Semua orang akan lebih senang menuntut ilmu pada lembaga yang memiliki mutu yang sangat baik. Oleh sebab itu, maka lembaga pendidikan harus dapat memberikan pelayanan prima dan mutu yang baik agar tidak tertinggal dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lainnya.

Demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka harus didukung oleh sinergi antara berbagai pihak yang terkait dalam proses pembelajaran. Unsur yang paling utama dalam pendidikan terdiri dari : guru, siswa, dan sistem pendidikan. Ketiganya saling bergantung dan berkaitan, tetapi faktor guru terlihat yang paling menentukan dalam keberhasilan dunia pendidikan. Guru dapat disebut sebagai ujung tombak dan garda terdepan untuk kemajuan bangsa. Jika dikaji lebih mendalam, waktu efektif yang dimiliki oleh siswa untuk belajar, berinteraksi dan berkomunikasi, lebih banyak dihabiskan di sekolah, sehingga bisa dikatakan bahwa potensi bakat siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dalam

kasus ini tentu saja perhatian guru. Guru diharapkan mampu membawa banyak perubahan bagi siswa, terutama yaitu untuk membangkitkan motivasi dan rasa keinginan siswa untuk belajar, yang pada akhirnya akan mengantarkan siswa kepada keberhasilan.

Guru adalah ujung tombak dalam pendidikan, sebab guru orang yang bertatap muka langsung dengan siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu bekerja dengan baik sehingga peserta didik yang dihasilkan akan mempunyai kompetensi yang sesuai dengan harapan. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, maka guru wajib untuk mempunyai syarat tertentu, salah satunya adalah kompetensi.

Menurut Suprihatiningrum (2013:24), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Untuk menjalankan amanah tersebut, guru harus memiliki kompetensi yang terdiri dari 4 kompetensi, sebagaimana yang tertuang dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007 yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Setiap kompetensi tersebut mempunyai komponen-komponen yang harus dikuasai dengan baik oleh para guru.

Namun, pada kompetensi pedagogik, seringkali terabaikan bahwa pada bagian perencanaan, guru harus bisa menyesuaikan kebutuhan siswa dengan rencana yang akan dibuat. Hal inilah yang nantinya akan dibicarakan sebagai kompetensi pembelajaran. Selain ke-4 kompetensi guru tersebut, juga masih ada hal lain yang harus dikuasai oleh guru, yaitu penguasaan bahasa asing, seperti bahasa Inggris dan juga kompetensi melakukan penelitian. Dari hasil analisis yang penulis lakukan terhadap guru di gugus Patiunus UPTD Dikbud Kecamatan Bonang terdapat kelemahan pada 3 kompetensi berikut, yaitu: (1) desain pembelajaran, (2) kemampuan berbahasa Inggris, dan (3) penelitian.

Hasil observasi pra penelitian menunjukkan bahwa hampir 70 persen guru belum mempersiapkan proses pembelajaran dengan runtut dan baik. Para guru

cenderung hanya menyiapkan pembelajaran dengan mengutamakan materi pembelajaran yang akan diajarkan, bukan tertuju pada tujuan pembelajaran. Fakta lain yang ditemukan adalah bahwa guru juga cenderung mengajar dengan metode yang konvensional dan monoton, artinya tidak menggunakan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan menarik untuk membangkitkan semangat siswa dalam belajar di kelas. Hal lain yang ditemukan bahwa guru malah tidak menjadikan tujuan pembelajaran sebagai acuan dalam merancang strategi pembelajaran, bahan ajar, lembar kerja, dan juga merancang alat evaluasi dan penilaian dalam pembelajaran.

Berdasarkan fakta ini, maka guru sangat diharapkan kompeten dalam hal penelitian, yang mana bertujuan untuk menghasilkan berbagai inovasi dalam pembelajaran. Namun, faktanya guru belum mempunyai kompetensi yang cukup dalam hal melakukan penelitian. Fakta ini dapat dilihat dari hasil studi pendahuluan yang penulis pernah lakukan sebelumnya, yaitu hampir 70 persen guru yang disurvei belum mempunyai pengetahuan yang benar berkaitan dengan konsep masalah dan penelitian, bahkan hampir sekitar 90 persen guru belum pernah melakukan kegiatan penelitian, dan akhirnya mengakibatkan hampir 100 persen guru tidak pernah melakukan publikasi ilmiah tentang hasil penelitian. Kegiatan penelitian dan proses pembelajaran adalah bagian yang tidak dapat pisahkan, sehingga penelitian juga merupakan kompetensi inti yang harus dikuasai oleh para guru.

Kelemahan yang terdapat pada desain pembelajaran dan penelitian secara umum disebabkan oleh minimnya kemampuan guru dalam hal penguasaan bahasa asing terutama bahasa Inggris. Literatur yang berkualitas sangat jarang sumbernya yang berasal dari Indonesia, sementara guru-guru di gugus sekolah Patinus UPTD Dikbud Kecamatan Bonang cenderung hanya menggunakan referensi lokal saja. Hal ini jelas sangat menghambat guru untuk memperoleh referensi yang berkualitas dari luar negeri. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hampir 80 persen guru belum memahami bahasa Inggris dan hampir 90 persen guru belum memakai buku-buku referensi berbahasa asing untuk mempersiapkan proses pembelajarannya.

Sebagai seorang guru idealnya harus memiliki kompetensi sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007. Kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang pendidik yang profesional. Dalam peraturan tersebut, Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dijabarkan secara rinci dalam 4 kompetensi yang terdiri dari : kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi guru.

Kompetensi guru sangat erat kaitannya dengan mutu pendidikan. Mutu yang ada di bidang pendidikan misalnya mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dikatakan bermutu apabila siap berproses. Proses pendidikan bermutu haruslah dapat menciptakan suasana yang pakem (pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan). Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan atau kompetensi, baik dalam hal kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi dengan kompetensi personal maupun sosial, serta nilai-nilai karakter akhlak mulia. Lebih lanjut lagi pendidikan bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan manusia manusia dengan pribadi yang integral yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan anantara iman, ilmu, dan amal perbuatan yang baik.

Penelitian Mustowiyah, M., & Sunanda, S. (2017). Pengaruh Budaya Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Mutu Pendidikan di SMP Negeri Se-Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pematang. JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik) ISSN 2477-3387(Print) | ISSN 2597-6516 (Online). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan budaya sekolah terhadap mutu pendidikan sebesar 0,911 dengan kontribusi sebesar 82,8 %. Terdapat pengaruh signifikan kompetensi guru terhadap mutu pendidikan sebesar 0,790 dengan kontribusi sebesar 61,9 %. Terdapat pengaruh secara bersama-sama Budaya Sekolah, dan Kompetensi Guru Ter

Selain guru yang berkompentensi, hal lain yang sangat penting dalam pencapaian mutu sekolah yaitu gaya kepemimpinan kepala sekolah. Ini merupakan gambaran menyeluruh dari perilaku dari seorang pemimpin, baik yang

tampak maupun yang tidak tampak oleh jajarannya. Gaya kepemimpinan adalah cara yang dipakai oleh kepala sekolah sebagai pemimpin untuk memengaruhi pengikutnya. Masing-masing pemimpin mempunyai gaya kepemimpinan yang unik, khas, dan berbeda satu dengan yang lainnya. Melalui gaya kepemimpinan tersebut diharapkan bisa membawa mutu sekolah menjadi lebih baik dibanding sekolah yang lain.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin pendidikan, di lihat dari status dan cara pengangkatan tergolong pemimpin resmi, formal leader, atau status leader. Status *leader* bisa meningkat menjadi *functional leader*, tergantung dari prestasi dan kemampuan didalam memainkan peranannya sebagai pemimpin pendidikan di sekolah yang telah diserahkan pertanggungjawaban kepadanya. Kepala sekolah memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Gaya kepemimpinan kepala sekolah merupakan gaya kemampuan dari seorang kepala sekolah dalam mempengaruhi dan menggerakkan bawahan pada suatu organisasi atau lembaga sekolah guna tercapainya tujuan sekolah.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah dapat digambarkan dalam berbagai lebel, misalnya kepala sekolah tersebut murah hati, keras kepala dan terus terang, meyakinkan dan lain-lain. Pemilihan gaya kepemimpinan yang tepat akan memberikan motivasi kerja kepada bawahan, sehingga bawahan akan merasa puas. Sebaliknya tidak jarang kesalahan dalam pemilihan gaya kepemimpinan berakibat kegagalan kepemimpinan seseorang dalam sekolah dan berdampak pada mutu pendidikan sekolah tersebut. Menurut Karwati (2013: 178). “Gaya kepemimpinan adalah suatu pola perilaku yang konsisten yang ditunjukkan oleh pemimpin dan diketahui pihak lain ketika pemimpin berusaha mempengaruhi kegiatan-kegiatan orang lain”

Gaya kepemimpinan adalah proses yang di dalamnya terdapat unsur mempengaruhi. Dengan adanya gaya kepemimpinan akan terjalin kerjasama serta adanya visi dan misi untuk mencapai tujuan bersama di dalam organisasi. Kepala sekolah merupakan sentral dari pemimpin pendidikan yang memiliki sebuah kebijakan untuk dapat memimpin suatu sekolah guna mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga gaya kepemimpinan sangat menentukan

bagaimana kedepan organisasi tersebut. New Public Management ditujukan untuk meningkatkan tercapainya tujuan yakni bawahan lebih berkeahlian dan lebih mampu mempertanggungjawabkan kinerjanya. Kepemimpinan mempunyai kaitan erat dengan hasil kinerja seseorang karena keberhasilan seorang kepala sekolah sebagai pemimpin dalam menggerakkan dan mempengaruhi bawahan untuk mencapai tujuan sangat tergantung pada kewibawaan pemimpin itu sendiri dan bagaimana menciptakan sebuah kerjasama yang baik dalam diri setiap bawahan maupun pimpinan itu sendiri. Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu memberikan semangat, mengembangkan bakat yang dimiliki, serta meningkatkan kecerdasan bawahan agar dapat mengerjakan tugas yang dijalaninya

Berdasarkan observasi awal di beberapa SD di lingkungan Kecamatan Bonang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah masih belum maksimal ini terlihat. Hal ini terlihat dari a) kepala sekolah kurang berpartisipasi pada pembelajaran, b) kepala sekolah dalam mengarahkan para guru dalam setiap kegiatan belum maksimal, c) kurang adanya perencanaan, koordinasi, dan evaluasi pada setiap program sekolah yang di laksanakan, d) kepala sekolah belum maksimal dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, aman dan nyaman yang mendukung setiap warga sekolah untuk melaksanakan fungsi dan tugasnya.

Dalam memerankan sebagai seorang pemimpin, yang seharusnya dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pejabat formal yaitu sejumlah tindakan yang mencerminkan budaya mutu sekolah (Wahjosumidjo, 2010: 92). Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat kuat dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, dan menyeraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia di sekolah. Kepala sekolah dituntut mempunyai kemampuan peran yang memadai agar mampu mengambil inisiatif dan prakarsa untuk mewujudkan kualitas sekolah. Peran kepala sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi mutu sekolah.

Nurman, M., Yuliejantiningih, Y., & Roshayanti, F. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Sekolah SMP Negeri Di Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes. *JMP Universitas PGRI Semarang* p-ISSN: 2252 - 3057 Volume 7 Nomor 3 Desember 2018 e-ISSN: 2654 – 3508. Hasil penelitian menyatakan bahwa 1) mutu sekolah masih dalam kategori cukup baik dengan nilai mean 149,33 2) kepemimpinan partisipasi kepala sekolah dikategorikan baik dengan nilai mean 123,78 3) kompetensi guru mempunyai kategori baik dengan nilai mean 125,68. Hasil Uji hipotesis menyimpulkan bahwa: 1) koefisien korelasi kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dengan mutu sekolah sebesar 0,681 dengan nilai pengaruh sebesar 46,40%

Dari uraian diatas bisa dilihat bahwa pencapaian mutu sekolah tidak dapat lepas dari adanya pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah untuk memengaruhi pengikutnya. Selain itu, pencapaian mutu sekolah juga tidak bisa lepas dari peran kompetensi seorang guru yang ada pada sekolah tersebut. Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru terhadap pencapaian mutu sekolah dasar di Kabupaten Demak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh antara gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap pencapaian mutu Sekolah Dasar di Kabupaten Demak?
2. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap pencapaian mutu Sekolah Dasar di Kabupaten Demak?
3. Apakah terdapat pengaruh antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama terhadap pencapaian mutu Sekolah Dasar di Kabupaten Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk:

1. Menganalisis pengaruh antara gaya kepemimpinan kepala sekolah terhadap pencapaian mutu Sekolah Dasar di Kabupaten Demak.
2. Menganalisis pengaruh antara kompetensi guru terhadap pencapaian mutu Sekolah Dasar di Kabupaten Demak.
3. Menganalisis pengaruh antara gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru secara bersama terhadap pencapaian mutu Sekolah Dasar di Kabupaten Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman serta keterampilan tentang cara menumbuhkan dan menerapkan kompetensi guru dalam pembelajaran dalam pencapaian mutu sekolah.
- b. Bagi sekolah, dapat dijadikan dasar atau pedoman untuk memberikan rekomendasi kepada kepala sekolah dan guru-guru yang lain dalam masalah gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru terhadap pencapaian mutu sekolah.
- c. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menambah koleksi kajian tentang gaya kepemimpinan, kompetensi guru di sekolah terhadap pencapaian mutu sekolah.

2. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya masalah gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru terhadap pencapaian mutu sekolah.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan referensi/rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang

lebih luas dan mendalam di bidang gaya kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru terhadap pencapaian mutu sekolah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah pengaruh gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kompetensi guru dalam pencapaian mutu sekolah dasar se-gugus Patiunus UPTD Dikbud Kecamatan Bonang Kabupaten Demak.

1.6 Definisi Operasional

1. Gaya Kepemimpinan

Gaya Kepemimpinan adalah proses yang dilakukan untuk mempengaruhi sekelompok anggota yang digunakan untuk memfasilitasi individu dalam rangka mencapai tujuan bersama atau pencapaian tujuan organisasi. Gaya Kepemimpinan dalam dunia pendidikan berperan penting dalam rangka mengarahkan tujuan dan menggerakkan organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan

2. Kompetensi Guru

Kompetensi guru yaitu pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang sebaiknya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya sesuai standar yang ditetapkan dan diakui oleh lembaganya. Kompetensi guru terdiri dari 4 kompetensi yaitu :

- a. Kompetensi Pedagogik,
- b. Kompetensi Kepribadian,
- c. Kompetensi Sosial
- d. Kompetensi Professional.

3. Mutu Sekolah

Mutu adalah kualitas baik atau buruk proses perubahan sikap atau tingkah laku seseorang melalui bimbingan pengajaran dan pelatihan. Mutu di bidang pendidikan meliputi berbagai hal antara lain: mutu input, proses, output, dan outcome. Input pendidikan dikatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan bermutu jika mampu menghadirkan suasana Pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM).

